

## Wisata Bahasa

## "Trah" dan Wangsa

Oleh HERI PRIYATMOKO

**S**UATU hari, saya mengajak mahasiswa kuliah di luar kelas supaya tidak merasa bosan sekaligus mencari kesegaran dalam pengajaran. Kami *blusukan* ke Keraton Kasunanan Surakarta untuk mengkaji sejarah Mataram Islam sembari membangun imajinasi historis. Sebagian dari mereka, terutama yang berasal dari luar Jawa, mengeryitkan dahi tatkala saya melontarkan istilah "trah" dalam pemaparan saya.

Istilah tersebut sebenarnya sudah tenar, bahkan senantiasa menjadi bahan pemberitaan nasional setiap kali perayaan Lebaran. Terminologi yang awalnya dikenal dalam kehidupan masyarakat lokal Jawa tersebut, tanpa disadari, kini telah melebur menjadi istilah yang diakui secara nasional dan lintas etnis. Ia bukan milik orang Jawa lagi. Kendati kata "trah" cukup populer sejak periode kerajaan Mataram Islam, ternyata kita sulit mencari makna luasnya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Dalam KBBI terbitan tahun 1988, justru ditemukan lima "wangsa" yang kurang lebih memiliki arti sama dengan "trah", yaitu [1] keturunan raja; keluarga raja; [2] bangsa. Sementara kata "kewangsaan" berarti perihal wangsa, yang berhubungan dengan wangsa. Istilah ini muncul

pada zaman Mataram Kuno yang bercorak Hindu-Buddha, kemudian berhasil *men-Jawa* dan *meng-Indonesia*. Dalam laporan riset para sejarawan dan arkeolog yang mengulas sejarah era kerajaan klasik, sering dijumpai istilah "wangsa" untuk menyebut suatu dinasti, bukan "trah". Misalnya, wangsa Syailendra dan wangsa Sanjaya.

**KERAJAAN** Mataram Kuno yang berkembang pada abad IX hingga XIV itu dipengaruhi oleh kebudayaan India. Dengan demikian, jelas bahwa istilah "wangsa" yang kita adopsi merupakan warisan India yang disisipkan lewat cerita *Mahabharata*. Dalam epos *Mahabharata* yang dilanggengkan melalui pertunjukan wayang dan acara televisi yang kini disenangi masyarakat itu, "wangsa" mengandung arti sebagai kelompok besar dari satu keturunan pemegang kekuasaan yang bisa disamakan dengan dinasti. Contohnya, "wangsa Barata" dan "wangsa Kuru" yang dimaksud memang dinasti Barata dan dinasti Kuru.

Selepas Mataram kuno runtuh dan berdiri kerajaan Mataram Islam, terminologi "wangsa" dilenyapkan sebab masih berbau Hindu, digantikanlah dengan istilah "trah". Kenyataan ini tergambar dalam ungkapan: "*Trahing kusuma, rembesing madu, wijining naratapa, tedaking andana warin*" (keturunan bunga rembesan madu, benih pertapa, turunan orang-orang besar). Fakta

historis di atas menerangkan bahwa para penguasa Mataram Islam ialah keturunan orang hebat dan pilihan.

"Trah" bisa diartikan pula sebagai "keluarga seketurunan". Bukan keluarga kecil yang terdiri atas satu kepala keluarga, melainkan keluarga besar dengan silsilah yang panjang dan jelas siapa moyangnya. Sebetulnya, banyak makna yang dapat kita dipelajari dari fenomena "trah" untuk kepentingan pengetahuan dan pribadi. Beberapa di antaranya adalah kesadaran sejarah keluarga falsafah hidup leluhur, solidaritas, dan aspek gotong royong yang kini mulai meredup karena gejala individualisme. Semua aspek tersebut sangat baik untuk direvitalisasi mengingat gempuran modernisasi dan globalisasi semakin sulit dibendung.

Oleh karena itu, "trah" bukan hanya istilah yang perlu dimasukkan ke dalam kamus bahasa Indonesia, melainkan juga penting untuk dihayati dan dipraktikkan bersama. *Ben ora kepedotan paseduluran* (biar tidak putus ikatan persaudaraan), begitu kata para sesepuh yang berharap kerukunan anggota keluarga besar selalu dijaga. Pertanyaan penutup, apakah pembaca yang bu man tidak tertantang membuat "trah"?\*\*\*

\*) Heri Priyatmoko, dosen sejarah Universitas Sanata Dharma, sejarawan Kota Solo